



# Implementasi pendidikan karakter disiplin di PAUD Bima Sakti Sumedang

Ofach Pudin<sup>1</sup>, Aceng Kosasih<sup>2</sup>, Ganjar M Ganeswara<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Umum dan Karakter Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

<sup>2,3</sup> Pendidikan Umum dan Karakter Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

---

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi karakter disiplin di PAUD. Ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data menggunakan teknik triangulasi yang memeriksa atau membandingkan beberapa data, termasuk komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, tindakan yang diambil dalam mengimplementasikan karakter disiplin. Karakter ini tidak dapat berhasil selama tidak ada keberlanjutan dan keselarasan antara lingkungan pendidikan seperti rumah tangga dan keluarga sebagai pembentukan karakter dan lingkungan pendidikan pertama dan utama. Untuk meningkatkan kualitas karakter disiplin dalam pendidikan, implementasi dan evaluasi diperlukan di semua tingkat pendidikan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter disiplin dalam pendidikan dapat mengubah sikap dan perilaku guru dan siswa PAUD menjadi lebih baik, misalnya guru dan peserta didik akan berjabat tangan ketika mereka datang atau meninggalkan sekolah, menyelesaikan upacara secara bergantian, tidak ada lebih banyak peserta didik yang datang terlambat atau bolos sekolah. Pengembangan dan implementasi karakter disiplin merupakan tindakan yang harus dilakukan untuk menciptakan peserta didik yang terbiasa berperilaku lebih disiplin.

## Sejarah Artikel

Diterima : 14 Juni 2019

Disetujui : 30 Maret 2020

## Kata kunci:

pendidikan, karakter, disiplin

---

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang teratur dan mengemban misi yang cukup luas yaitu segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan fisik, kesehatan, keterampilan, pikiran, perasaan, kemauan, sosial sampai kepada masalah kepercayaan atau keimanan. Hal ini mengangkat suatu kependidikan karakter yang di dalamnya terdapat moral/etika dan akhlak yang pada saat ini telah pudar akibat berbagai macam masalah sosial. Berikut kajian mengenai pendidikan karakter yang diterapkan pada lingkungan sekolah antara lain: (1) pengertian dari pendidikan karakter serta apa saja yang ada dalam pendidikan karakter; (2) pengaruh dari pendidikan karakter; dan (3) lemahnya karakter menjadikannya orang yang tidak memahami akan “moral maupun akhlak”.

Dari data awal yang dikumpulkan, kurangnya pendidikan karakter di PAUD Bima Sakti dapat terlihat dari hal-hal antara lain pertama, penerapan “5S” (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun)” di sekolah PAUD Bima Sakti belum terlaksana dengan baik dan cerminan dari penerapan pendidikan karakter disiplin di sekolah belum terlaksana. Tidak semua guru

yang telah melaksanakan karakter disiplin melalui pengajaran di kelas untuk setiap mata pelajaran, dan peserta didik juga saat ini banyak yang mengabaikan 5S tersebut. Kedua, kurangnya rasa hormat terhadap guru yang sedang mengajar. Ketika guru sedang mengajar dan menghadap papan tulis sering kali terdapat peserta didik yang ngobrol dan tidak memperhatikan pada saat guru sedang memberikan pelajaran.

Dari kedua kasus tersebut, dapat diketahui bahwasannya pembentukan karakter disiplin di lingkungan sekolah merupakan hal yang penting dan dibutuhkan. Adapun pembentukan karakter disiplin harus dibina sejak usia dini agar berkualitas. Oleh sebab, potensi karakter disiplin yang baik sebenarnya telah dimiliki setiap manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi tersebut harus terus-menerus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Banyak pakar mengatakan bahwa kegagalan penanaman karakter disiplin sejak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak. Berangkat dari hal tersebut, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak disiplin dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak dan karakter disiplin yang menerpa semua lapisan masyarakat. Tidak terkecuali juga pada anak-anak usia dini. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter disiplin.

Menurut penelitian di *Harvard University in the United States* (Djalil and Megawangi, 2006), *it turns out a person's success is not determined solely by the knowledge and technical skills (hard skills), but rather by the ability to manage themselves and others (soft skills)*. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa kesuksesan itu *determined only approximately 20% of the hard skills and the remaining 80% by the soft skills. Even the most successful people in the world to be successful due to the more widely supported the ability of soft skills rather than hard skills*. Dari hasil penelitian tersebut pendidikan karakter merupakan *essential for learners improved. Seeing people of Indonesia itself is also very weak in mastering soft skills* (Kristiawan, 2015)

Dalam pemberian pendidikan karakter disiplin di sekolah, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya terdapat tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa pendidikan karakter disiplin diberikan disemua mata pelajaran. Pendapat kedua, pendidikan karakter disiplin diberikan secara terintegrasi dalam mata pelajaran PKn, pendidikan agama, dan mata pelajaran lain yang relevan. Pendapat ketiga, pendidikan karakter disiplin terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran.

Pendidikan karakter disiplin merupakan salah satu usaha yang ditempuh untuk mengatasi berbagai permasalahan bangsa yang sudah kompleks. Karena bangsa yang maju bukan hanya ditinjau dari sisi ekonomi tetapi dari kedisiplinan, kejujuran dan tanggung jawab. Pendidikan karakter adalah gabungan dari dua kata, yaitu pendidikan dan karakter. Dalam Kongres Taman Siswa Ki Hadjar Dewantara (1930) mengatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak. pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Setelah keluarga, di dunia pendidikan karakter ini sudah harus menjadi ajaran wajib sejak PAUD. Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang

terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembang mereka mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa (Kirschenbaum, 2000).

Pendidikan karakter sangat penting untuk di mulai pada anak usia dini karena pendidikan karakter merupakan proses pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan nilai, sikap, dan perilaku yang memancarkan akhlak mulia atau budi pekerti luhur. Nilai-nilai positif dan yang seharusnya dimiliki seseorang menurut ajaran budi pekerti yang luhur adalah amal saleh, amanah, antipatif, baik sangka, bekerja keras, beradab, berani berbuat benar, berani memikul resiko, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertaqwa, berinisiatif, berkemauan keras, berkepribadian, berpikiran jauh ke depan, bersahaja, bersemangat, bersifat konstruktif, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, bijaksana, cerdas, cermat, demokratis, dinamis, efisien, empati, gigih, hemat, ikhlas, jujur, kesatria, komitmen, kooperatif, kosmopolitan (mendunia), kreatif, kukuh hati, lugas, mandiri, manusiawi, mawas diri, mencintai ilmu, menghargai karya orang lain, menghargai kesehatan, menghargai pendapat orang lain, menghargai waktu, patriotik, pemaaf, pemurah, pengabdian, berpengendalian diri, produktif, rajin, ramah, rasa indah, rasa kasih sayang, rasa keterikatan, rasa malu, rasa memiliki, rasa percaya diri, rela berkorban, rendah hati, sabar, semangat kebersamaan, setia, siap mental, sikap adil, sikap hormat, sikap nalar, sikap tertib, sopan santun, sportif, susila, taat asas, takut bersalah, tangguh, tawakal, tegar, tegas, tekun, tepat janji, terbuka, ulet, dan sejenisnya. Seharusnya pendidikan karakter ini memang sangat penting dimulai sejak dini. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter disiplin di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.

Guru merupakan sosok yang bisa ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Dalam pengembangan karakter peserta didik di PAUD, guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri anak. Sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin peserta didik. Ada beberapa strategi yang dapat memberikan peluang dan kesempatan bagi guru untuk memainkan peranannya secara optimal dalam hal pengembangan pendidikan karakter peserta didik di sekolah, sebagai berikut (1) guru dalam proses pembelajaran, seyogyanya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, memfasilitasi dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya perannya sebagai optimalisasi; (2) guru dituntut untuk peduli, mau dan mampu mengaitkan konsep-konsep pendidikan karakter pada materi-materi pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampunya, yang dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Integrasi materi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran; (3) guru melalui program pembiasaan diri lebih mengedepankan atau menekankan kepada kegiatan-kegiatan pengembangan budi pekerti dan akhlak mulia yang kontekstual, kegiatan yang menjurus pada pengembangan

kemampuan afektif dan psikomotorik; (4) guru mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh dan berkembangnya karakter peserta didik, baik lingkungan fisik maupun lingkungan spiritual; (5) menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam pengembangan pendidikan karakter sebagai fasilitator dan nara sumber dalam kegiatan-kegiatan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan di PAUD; (6) menjadi figur teladan bagi peserta didik. Dalam proses pembelajaran, intergrasi nilai-nilai karakter tidak hanya dapat diintegrasikan ke dalam substansi atau materi pelajaran, tetapi juga pada prosesnya.

Dengan demikian berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru sebagai pengajar dan pendidik, yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mendidik dan mengembangkan kepribadian peserta didik melalui intraksi yang dilakukannya di kelas dan luar kelas. Guru harus memberikan rasa aman dan keselamatan kepada setiap peserta didik di dalam menjalani masa-masa belajarnya. tentang peranan guru di sekolah, keluarga dan masyarakat di pandang dari segi diri pribadinya (*self oriented*), seorang guru harus berperan sebagai (1) pekerja sosial, yaitu seorang yang harus memberikan pelayanan kepada masyarakat; (2) pelajar dan ilmuwan, yaitu seorang yang harus senantiasa belajar secara terus menerus untuk mengembangkan penguasaan keilmuannya; (3) orang tua, artinya guru adalah wakil orang tua peserta didik bagi setiap peserta didik di sekolah; (4) model keteladanan, artinya guru adalah model perilaku yang harus dicontoh oleh para peserta didik; (5) pemberi keselamatan bagi setiap peserta didik. Peserta didik diharapkan akan merasa aman berada dalam didikan gurunya. Untuk meningkatkan kesesuaian dan mutu pendidikan karakter, Kemdiknas mengembangkan *grand design* pendidikan karakter untuk setiap jalur, jenjang, dan jenis satuan pendidikan. *Grand design* menjadi rujukan konseptual dan operasional pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian pada setiap jalur dan jenjang pendidikan. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter perlu dilakukan dengan mengacu pada *grand design* tersebut. Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dikelompokkan menjadi (1) olah hati (*spiritual and emotional development*); (2) olah pikir (*intellectual development*); (3) olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*); (4) olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif etnografi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi yang digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar yaitu melakukan pengamatan ke lokasi penelitian di PAUD Bima Sakti Sumedang. Adapun yang di observasi adalah implementasi pendidikan karakter disiplin. Berikutnya adalah wawancara yang dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung dengan pihak-pihak yang dapat mendukung diperolehnya data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tidak terstruktur. Dengan demikian, wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang bersifat "*openended*", dan mengarah kepada kedalaman informasi dari data

primer. Peneliti melakukan wawancara dengan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan desain pendidikan karakter disiplin.

Selanjutnya studi dokumen sebagai data tambahan (sekunder), akan tetapi data ini berfungsi memperjelas dan melengkapi data utama. Studi dokumen dilakukan dengan penelitian mengenai dokumen-dokumen yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter disiplin pada PAUD Bima Sakti Sumedang. Terakhir peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Pengujian itu dilakukan dengan mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.

## Hasil dan Pembahasan

Pembelajaran di PAUD Bima Sakti Sumedang berbasis pendidikan karakter disiplin dalam hal (1) menerapkan disiplin dalam segala kegiatan dengan menjadikan guru dan pengelola satuan pendidikan sebagai teladan; (2) membudayakan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam hubungan antarwarga sekolah sehingga timbul keakraban; (3) menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dan budaya sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak; (4) mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran secara efektif saling membantu dalam mencegah kekosongan jam pelajaran sehingga setiap peserta didik tidak terbengkalai dalam menerima pembelajaran; (5) melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara konsisten, transparan, dan melaksanakan program perbaikan dan penguayaan; (6) membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya.

PAUD Bima Sakti Sumedang tidak sekedar membentuk peserta didik menjadi pribadi yang cerdas dan baik, melainkan juga membentuk mereka menjadi pelaku baik bagi perubahan dalam hidupnya, yang pada gilirannya akan menyumbangkan perubahan dalam tatanan sosial kemasyarakatan menjadi lebih adil, baik, dan manusiawi. Guru-guru PAUD Bima Sakti Sumedang terlibat dalam proses pembelajaran, diskusi, dan mengambil inisiatif sebagai upaya membangun pendidikan karakter. Kemudian mereka juga bertanggungjawab untuk menjadi model yang memiliki nilai-nilai moral. Artinya pendidikan karakter disiplin di lingkungan PAUD Bima Sakti Sumedang hendaklah mampu mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin dalam pendidikan di PAUD Bima Sakti Sumedang.

PAUD Bima Sakti Sumedang mengimplementasikan pendidikan karakter disiplin adalah melalui Pendekatan Holistik, yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah, (1) segala sesuatu di sekolah diatur berdasarkan perkembangan hubungan antara peserta didik, guru, dan orang tua; (2) sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas yang menghubungkan peserta didik, guru, dan sekolah; (3) pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik; (4) kerja sama dan kolaborasi di antara peserta didik menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan; (5) nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas; (6) peserta didik diberikan banyak kesempatan untuk mempraktekkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan seperti pembelajaran sekolah, guru, orang tua dan masyarakat untuk



menjadi model perilaku sosial dan moral. Strategi yang dilakukan PAUD Bima Sakti Sumedang dalam pembelajaran karakter dan menjaga mutu lulusan adalah membentuk budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Ahmad dkk (2018) dalam pembelajaran karakter adalah membentuk budaya sekolah, yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Sekolah memiliki program ekstrakurikuler Pramuka, olahraga, Dalam rangka menguatkan karakter religius, setiap pagi Jumat anak-anak membaca doa bersama pada pukul 07. 40 dipandu oleh petugas yang telah ditunjuk secara bergantian untuk setiap kelas. memberikan pelayanan; (7) disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman; dan (8) model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan peserta didik berkumpul untuk membangun kesatuan, norma, dan memecahkan masalah.

Sementara itu peran PAUD Bima Sakti dalam mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter mencakup (1) mengumpulkan guru, orang tua dan peserta didik bersama-sama mengidentifikasi dan mendefinisikan unsur-unsur karakter yang mereka ingin tekankan, (2) memberikan pelatihan bagi guru tentang bagaimana mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter ke dalam kehidupan dan budaya sekolah, (3) menjalin kerja sama dengan orangtua dan masyarakat agar peserta didik dapat mendengar bahwa perilaku karakter itu penting untuk keberhasilan di sekolah dan di kehidupannya.

Dalam rangka menumbuhkan karakter berbudi pekerti luhur, apabila ada yang menemukan uang peserta didik langsung diminta memberitahukan kepada guru piket dan kemudian diumumkan. Proses pembentukan dimulai dari pengenalan perilaku baik dan buruk dan pembiasaan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Pada usia pra sekolah, pendidikan karakter efektif dilakukan oleh keluarga. Lebih lanjut Sudirman (1985:63-65) menyebutkan masa inilah penentuan pembentukan karakter anak untuk dasar berkembang ke berikutnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter disiplin dapat merubah sikap dan tingkah laku guru maupun peserta didik PAUD Bima Sakti kearah yang lebih baik, sesuai dengan yang di harapkan untuk semua warga sekolah seperti sudah ditunjukkannya bila datang dan pulang sekolah saling bersalaman, dan bila selesai upacara peserta didik secara bergiliran bersalaman dengan guru dan juga berpakaian rapi sesuai dengan hari yang telah ditentukan. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter disiplin perlu dilakukan dengan mengacu pada implementasi pendidikan karakter untuk penerapan pendidikan karakter disiplin sejak dini, diharapkan peserta didik sampai dewasa sudah terbiasa untuk berperilaku disiplin.

## **Simpulan**

Hasil penelitian Pembelajaran PAUD Bima Sakti, implementasi pendidikan karakter disiplin dalam penguatan pendidikan adalah religius, berbudi pekerti luhur, berdaya bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut dilakukan dengan cara (1) menerapkan disiplin dalam segala kegiatan dengan menjadikan guru dan pengelola satuan pendidikan sebagai teladan; (2) membudayakan 5 s (senyum, salam, sapa sopan, dan santun)

dalam hubungan antarwarga sekolah sehingga timbul keakraban (3) menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama dan budaya sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak; (4) mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran secara efektif saling membantu dalam mencegah kekosongan jam pelajaran sehingga setiap peserta didik tidak terbengkalai dalam menerima pembelajaran; (5) melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara konsisten, transparan, dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan; (6) membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya; (7) memotivasi dan membantu peserta didik untuk mengenali potensi dirinya dengan memberikan wadah dalam kegiatan ekstrakurikuler, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal; (8) mengoptimalkan pelaksanaan 9 K dengan memberdayakan potensi yang ada di lingkungan sekolah; (9) melaksanakan do'a bersama dan memberi infak setiap hari Jumat.

Dalam pembinaan perkembangan psikis pada masa kecil meliputi: perasaan, kemauan, dan cipta. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa ada perubahan sikap yang positif dari peserta didik PAUD Bima Sakti setelah diterapkannya pendidikan karakter disiplin, yaitu pada saat berpapasan dengan guru peserta didik menerapkan 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), hormat terhadap guru yang sedang mengajar, berpakaian rapi dan sudah membuang sampah pada tempatnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pendidikan karakter disiplin dapat merubah sikap dan tingkah laku guru maupun peserta didik PAUD Bima Sakti Sumedang kearah yang lebih baik, bila selesai upacara peserta didik secara bergiliran bersalaman dengan guru dan juga berpakaian rapi sesuai dengan hari yang telah ditentukan, tidak ada lagi peserta didik yang datang terlambat dan sering bolos sekolah. Pengembangan dan implementasi pendidikan karakter disiplin perlu dilakukan dengan mengacu pada implementasi pendidikan karakter untuk penerapan pendidikan karakter disiplin sejak dini, diharapkan peserta didik sampai dewasa sudah terbiasa untuk berperilaku disiplin.

## Referensi

- Ahmad, S., Kristiawan, M., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Iqra (Educational Journal)*, 2(2) 403.
- Munir, A. (2010). *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pedagogia
- Djalil, S. A. and Megawangi, R. (2006). *Upgrading the educational quality at Aceh through the model of educational holistic based character. Scientific Oration on Dies Natalis 45* Syiah Kuala University Banda Aceh
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation
- Mulyana. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. N. Munib, Achmad, dkk. (2012). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Sudirman. (1992). *Ilmu pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tirtarahardja, U, dkk. (2008). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta